

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian, diantaranya :

Nini Istiqamah (2014). Dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisa kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang impor sapi dan kebijakan pemerintah Australia dalam bidang ekspor sapi. Variabel yang di gunakan adalah Bagaimana kebijakan Indonesia dalam bidang impor daging sapi, Bagaimana kebijakan Australia dalam bidang ekspor daging, Bagaimana prospek kerjasama Australia-Indonesia dalam bidang ekspor impor daging sapi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dihimpun dari data primer dan sekunder. Data primer diolah dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa narasumber. Data sekunder diolah dari buku, jurnal, laporan tertulis, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *country based* Indonesia berpengaruh terhadap pemilihan Australia sebagai negara asal impor utama. Kebijakan larangan ekspor sapi pemerintah terhadap hubungan bilateral Australia dan Indonesia khususnya kerjasama di bidang ekspor

sapi. Peluang kerjasama Australia-Indonesia di bidang ekspor impor daging sapi masih terbuka lebar. Pertama, karena Indonesia yang menganut system country based dan secara geografis jarak antara dua negara tersebut sangat dekat.

Dwi Maryanto (2014). Dalam penelitiannya bertujuan ununtuk menganalisa pengaruh *produk domestik bruto* per kapita, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan kurs terhadap volume impor daging sapi Indonesia tahun 1980-2012. Variabel yang di gunakan adalah bagaimana pengaruh produk domestik bruto per kapita, bagaimana pengaruh harga daging sapi impor, bagaimana pengaruh harga daging sapi domestik, bagaimana pengaruh kurs. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)* dengan data time series, pengujian statistic meliputi uji MWD, uji t, Uji F dan R-square (koefesien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedasitas, autokorelasi, dan uji *Ramsey* Reset. Kesimpulannya adalah dalam jangka pendek variabel PDB per kapita, Harga daging sapi dalam negeri, dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi. Sedangkan variabel harga daging sapi impor berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor daging sapi impor Indonesia, kemudian jangka panjang menunjukkan PDB per kapita, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik dan kurs berpengaruh terhadap volume impor daging sapi Indonesia.

Asima Pakpahan (2012). Dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga daging sapi impor, harga daging domestik, kurs rupiah, Gross Domestic Product, dan dummy krisis ekonomi tahun 1997. Model analisis ekonometrika yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM), Kesimpulan penelitian adalah bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi impor di Indonesia.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. Teori Permintaan

Permintaan dalam pengertian ekonomi didefinisikan sebagai skedul, kurva atau fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Dilihat melalui kacamata ilmu ekonomi, permintaan mempunyai pengertian sedikit berbeda dengan pengertian yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut pengertian sehari-hari permintaan diartikan secara absolute yaitu jumlah barang yang dibutuhkan. Jalan pikiran ini berangkat dari titik tolak bahwa manusia mempunyai kebutuhan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang. Makin banyak penduduk suatu negara makin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Sepintas lalu pengertian ini tidak menimbulkan masalah akan tetapi bila kita pikirkan lebih jauh dalam dunia nyata, barang di pasar mempunyai harga. Dengan kata lain permintaan baru mempunyai arti apabila

didukung oleh tenaga beli peminta barang. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan potensial. Daya beli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu pendapatan yang dapat dibelanjakan dan harga barang yang dikehendaki. Teori permintaan yang paling sederhana dalam hukum permintaan menyatakan bahwa pada keadaan *Ceteris Paribus*, jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya bila barang-barang tersebut turun (Nicholson, 1999). Ada dua pendekatan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan, yaitu :

A. Pendekatan *marginal utility*, pendekatan ini mempunyai asumsi-asumsi

- 1). Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain kepuasan yang bersifat kardinal.
- 2). Berlakunya hukum *Gossen (law of diminishing marginal utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh setiap satuan tambahan yang dikonsumsi akan semakin menurun.
- 3). Konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan total yang maksimum.

B. Pendekatan *indifference curve* :

pendekatan ini menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan berapa lebih rendah atau lebih tingginya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal).

Pendekatan ini menganggap bahwa :

- 1). Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bias dinyatakan dalam bentuk *indifference map* atau kumpulan dari *indifference curve*.
- 2). Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
- 3). Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi

Faktor yang menjelaskan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari turunnya harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan kuantitas suatu barang yang diminta jika ada perubahan harga, sedangkan pendapatan disesuaikan agar tingkat kepuasan konsumen tetap seperti semula. Efek substitusi akan mendorong konsumen untuk membeli lebih banyak barang yang turun harganya. Efek pendapatan adalah perubahan kuantitas barang yang diminta jika terjadi perubahan pendapatan riil. Dengan turunnya harga, maka konsumen tidak perlu mengeluarkan uang sebanyak ketika harga barang belum turun untuk membeli dalam jumlah yang sama. (Nicholson, 1999).

Adapun menurut Lipsey (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah:

1. Harga barang yang bersangkutan

Keadaan harga suatu barang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Bila harga naik maka permintaan akan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, bila harga turun maka permintaan akan barang tersebut akan naik. Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

2. Harga barang lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Keadaan ini bisa terjadi bila kedua barang tersebut mempunyai hubungan, apakah saling menggantikan (substitusi) atau saling melengkapi (komplemen). Bila tidak berhubungan, maka tidak akan saling berpengaruh.

3. Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umur konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

4. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk semakin besar pula barang yang dikonsumsi dan semakin besar pula jumlah permintaan akan barang tersebut.

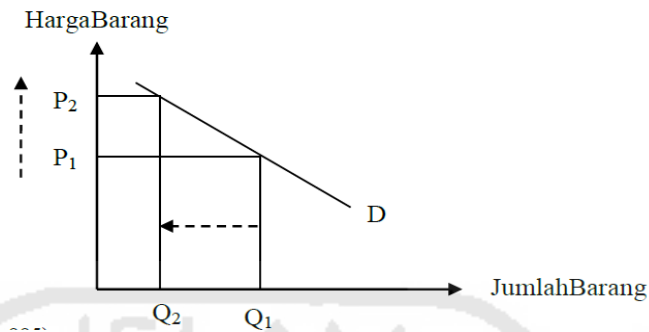
5. Tingkat pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi.

6. Rata-rata pendapatan rumah tangga

Jika rumah tangga menerima rata-rata pendapatan yang lebih besar, maka mereka akan membeli lebih banyak suatu komoditi, walaupun harga komoditi itu tetap sama. Kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menggeser kurva permintaan kekanan yang menunjukkan peningkatan permintaan komoditi tersebut pada setiap tingkat harga yang mungkin.

Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang akan dibeli adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika produsen meningkatkan harga barang, maka yang terjadi pada jumlah barang yang akan dibeli akan berkurang. Kemudian ketika harga barang menurun, konsumen akan bersedia membeli lebih banyak sehingga jumlah barang yang diminta akan meningkat. Kurva permintaan menyajikan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga, dengan asumsi faktor lain adalah sama,



Gambar 1: Kurva Permintaan

2.2.2. Teori Perdagangan Internasional

Dalam perekonomian terbuka terdapat dua tingkat harga umum yaitu harga umum yang berlaku didalam negeri dan tingkat harga yang berlaku diluar negeri. Pengaruh dari adanya harga luar negeri ini terhadap proses ekonomi makro khususnya terletak pada timbulnya kemungkinan bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk memilih apakah mereka akan membeli atau menjual dipasar luar negeri atau pasar dalam negeri. Keputusan semacam ini jelas mempunyai pengaruh yang penting terhadap posisi keseimbangan pasar barang dalam negeri dan pasar uang dalam negeri. Secara umum bisa dikatakan bahwa bila harga dipasar dalam negeri meningkat lebih cepat daripada harga diluar negeri, maka pembeli dalam negeri akan cenderung untuk membeli dari pasar luar negeri (jadi impor cenderung meningkat) sedangkan para penjual dalam negeri akan cenderung untuk menjual barangnya dipasar dalam negeri yang menyebabkan ekspor ke luar negeri berkurang (Boediono, 2001).

Perdagangan internasional merupakan hubungan pertukaran komoditas antar negara. Teori *Heckscher-Ohlin* terjadi perdagangan internasional karena adanya perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi dalam tiap negara. Mengenai perdagangan internasional dirumuskan berdasar konsep keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi. Dalam teori ini bahwa negara dicirikan oleh beberapa faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi disemua negara sama. Dengan menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan beberapa faktor yang berbeda antar negara. Suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditas yang relatif intensif dalam menggunakan fungsi yang relatif banyak dimiliki, dan dalam waktu yang bersamaan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan sumberdaya yang relatif langka dan mahal (Salvatore, 1997).

Dalam ekonomi terbuka terdapat kegiatan ekspor dan impor. Secara fisik, ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi dalam negeri dan luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pendapatan yang masuk ke perusahaan. Dengan demikian permintaan agregat akan meningkat dengan adanya kegiatan ekspor dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri dan akan menimbulkan aliran pembayaran keluar negeri. Aliran keluar negeri akan menurunkan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional tergantung kepada besarnya ekspor dikurangi impor, fungsi impor sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan

nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula impor. Besarnya impor suatu negara selain dipengaruhi pendapatan nasional, juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya impor diantaranya :

1. Kecenderungan mengimpor

Kecenderungan mengimpor dipengaruhi oleh preferensi masyarakat akan barang-barang impor.

2. Pengaruh inflasi dalam negeri

Pada tingkat pendapatan nasional tetap, nilai impor akan meningkat jika terjadi inflasi didalam negeri. Inflasi menyebabkan barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal relatif dibandingkan dengan barang luar negeri.

3. Kemampuan suatu negara menghasilkan barang yang lebih baik fungsi impor juga mengalami perubahan jika terjadi perubahan teknologi produksi maupun perubahan kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik. (Supriana T, 2008).

Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya. Walaupun ada yang dapat menghasilkan berbagai kebutuhan penduduknya, akan tetapi tidak akan dapat mencukupi. Sehingga dalam banyak hal kegiatan mengimpor barang-barang lebih murah dari pada

menghasilkannya sendiri didalam negeri. Hal ini yang menyebabkan impor suatu barang dilakukan oleh suatu negara (Deliarnov, 2005). Kegiatan ekspor-impor yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dalam perdagangan internasional akan memberikan manfaat bagi suatu negara. keberlangsungan ekspor dilatar belakangi oleh *excess supply* oleh satu pihak dan *excess demand* dipihak lain. Konsep *excess supply* terjadi disebabkan kecenderungan tingkat harga suatu barang mengalami kenaikan diatas harga keseimbangan yang berlaku dipasar, baik pasar domestik maupun internasional . Sedangkan *excess demand* justru sebaliknya yaitu kecenderungan tingkat harga dibawah harga keseimbangan. Besarnya ekspor suatu negara bergantung terhadap permintaan impor negara lain sehingga mencapai keseimbangan perdagangan internasional yang disebut *balanced of international trade*. (Nasution, 2008). Hanya hambatan tarif yang dapat diterapkan untuk produsen lokal, non tarif tidak diperkenankan lagi oleh WTO. Tarif juga dapat diterapkan dalam dua bentuk yaitu tarif spesifik yang dikenakan dengan jumlah uang tertentu untuk tiap satuan unit produk dan tarif *advalorem* yang dikenakan sebagai persentase tertentu dari harga produk. Kuota impor adalah suatu pembatasan terhadap jumlah impor yang di izinkan oleh suatu negara setiap tahunya. Kuota impor dilakukan dengan cara memberikan lisensi impor yang sah dan terbatas serta melarang impor tanpa lisensi. Sepanjang jumlah impor yang diizinkan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang ingin diimpor apabila tanpa kuota, maka izin impor tersebut bukan hanya mempunyai efek mengurangi jumlah yang dimpor tapi

juga menaikkan harga barang-barang didaalam negeri diatas harga dunia pada tingkat mana para pemegang lisensi membeli barang luar negeri (Kindleberger. 1988).

2.2.3. Teori Keuntungan Mutlak Adam Smith

Dalam bukunya yang berjudul *The Wealth Of Nations* (1776) disebutkan suatu bangsa mempunyai keunggulan mutlak atas barang tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksinya dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain. Guna mencapai keuntungan mutlak perlu diadakanya suatu spesialisasi atau pembagian kerja internasional. Dengan begitu akan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh seperti terjadinya kenaikan produksi dan konsumsi barang dan jasa dan setiap negara cenderung untuk meningkatkan produktifitas atas sumber daya yang memiliki keuntungan baik yang alamiah maupun yang dikembangkan. Dengan begitu suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang atau jasa yang memiliki keuntungan mutlak. Keuntungan mutlak dihitung dari banyaknya jam atau hari kerja yang dipergunakan dalam proses pembuatan barang. Semakin sedikit jam atau hari kerja yang digunakan maka semakin baik (Karyana, 2008).

2.2.4. Teori Keunggulan Komperatif David Ricardo

Teori ini diperkenalkan tahun 1817 sebagai bentuk ketidakpastian dengan teori yang di keluarkan oleh Adam Smith. Pemikirannya ia tuangkan kedalam buku

berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* yang berisi mengenai hukum keunggulan komperatif. Hukum keunggulan komperatif yang berbunyi meskipun sebuah negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Karyana, 2008). Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengexport komoditi yang memiliki kerugian absolute yang lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimport komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Indonesia dari Australia.

2.3.1 Harga

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan

barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relative lebih murah (Budiono, 2001).

2.3.2. GDP Rill per Kapita Indonesia

Gross Domestic Product (GDP) Rill merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan (Mankiw, 2003). GDP Rill menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar GDP Rill yang dihasilkan suatu negara semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Bagi negara importir, semakin besar GDP Rill maka akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Peningkatan GDP Rill merupakan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap suatu komoditi, pada akhirnya meningkatkan impor komoditi tersebut. Sehingga besarnya GDP Rill yang dimiliki negara importer akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan.

2.3.3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga dari sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang penting dalam keputusan-keputusan perbelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam

satu bahasa yang sama (Krugman, 2005). Hingga saat ini mata uang yang bersifat internasional dalam arti mata uang tersebut diakui oleh seluruh negara di dunia sebagai alat pembayaran adalah mata uang dolar (*US Dollar*). *US Dollar* sebagai mata uang internasional tersebut, atau yang sering disebut sebagai *hard currency* mempunyai suatu nilai yang diukur dengan mata uang masing-masing negara yang bersangkutan, yaitu negara-negara pengekspor dan pengimpor. Kurs muncul sebagai akibat dari perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara yang bersangkutan. Kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif barang-barang kedua negara. Kurs riil disebut juga dengan *terms of trade*. Kurs riil merupakan tingkat kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Mankiw, 2003). Perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing

2.3.5. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Kenaikan jumlah penduduk diasumsikan akan sejalan dengan kenaikan jumlah konsumen di pasar dan sekaligus akan menyebabkan kenaikan permintaan dan kecenderungan harga juga akan naik sehingga kurva permintaan akan bergeser kekanan atas. Penurunan jumlah penduduk atau jumlah konsumen akan menyebabkan hal sebaliknya, yaitu penurunan permintaan.

2.3.6. Produksi Daging Sapi Indonesia

Produksi daging sapi Indonesia adalah produksi yang merupakan salah satu terjadinya kerjasama perdagangan anatar negara dimana suatu negara memproduksi suatu barang yang rendah di dalam negeri maka akan meminta barang yang sama dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, semakin negara tersebut memproduksi suatu barang lebih banyak dari negara lain maka negara tersebut akan kerjasama dengan negara lain untuk ekspor barang yang di produksi tersebut ke negara yang memintanya.

2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis sementara yang digunakan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi adalah:

1. Diduga variabel harga daging sapi impor mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Konsumsi masyarakat atas barang tertentu biasanya dipengaruhi oleh harga barang tersebut. Diduga ketika harga daging sapi impor naik maka permintaan akan daging sapi impor akan menurun. Kenaikan harga daging impor akan berdampak pada konsumsi dan permintaan yang semakin sedikit

2. Diduga variabel harga daging sapi domestik mempunyai hubungan yang positif terhadap volume impor daging sapi. Perubahan harga daging sapi domestik secara langsung akan berdampak pada kuantitas daging yang diminta. Jika harga daging sapi domestik naik maka kuantitas daging sapi impor yang diminta akan bertambah. Sebaliknya, jika harga daging sapi domestik turun maka kuantitas daging sapi impor yang diminta akan turun.
3. Diduga variabel nilai tukar (*Official Exchange Rate*) Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor daging sapi. Apabila terjadi kenaikan kurs dolar maka permintaan impor daging sapi akan berkurang. berkurangnya impor dikarenakan harga daging domestik menjadi mahal sehingga permintaan impor daging berkurang.
4. Diduga variabel GDP riil per kapita Indonesia mempunyai hubungan yang positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Apabila GDP per kapita meningkat maka akan meningkatkan tingkat pendapatan sehingga daya beli masyarakat meningkat, oleh karena itu permintaan daging sapi akan meningkat pula dengan asumsi daging sapi adalah barang normal. .
5. Diduga variabel jumlah penduduk Indonesia yang mempunyai hubungan yang positif terhadap volume impor Indonesia. Apabila jumlah penduduk

semakin meningkat maka konsumsi suatu daging sapi akan meningkat juga.

6. Diduga variabel produksi daging sapi Indonesia mempunyai hubungan yang negatif terhadap volume impor Indonesia, apabila produksi daging sapi Indonesia meningkat maka permintaan akan daging sapi impor menurun pula.

